

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Dalam kehidupan harian manusia menggunakan teknologi untuk mempermudah aktivitasnya.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini, telah membuat para pengguna memperoleh banyak informasi yang baru tentang banyak hal. Kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah membawa dunia pada era kehidupan yang serba mudah dan cepat. Ini adalah sisi positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun ada pula tantangannya. Misalnya, orang menggantungkan hidup dan pekerjaannya pada alat-alat teknologi, yang membuatnya kurang mampu mengembangkan kemampuan diri. Ketika teknologi itu tidak berfungsi, semua kegiatan bisa terhenti.

Teknologi menciptakan gaya hidup baru dan menjadi sarana yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara global dan cepat. Fenomena perkembangan komputer telah menandai kelahiran era baru di tengah masyarakat yang disebut era digital.² Di era digital sekarang, anak-anak menjadi familiar dengan gadget atau gawai. Mereka lebih betah menggunakan gadget, daripada membaca buku. Meskipun di dalam gadget ada *e-book* atau berita yang bisa diakses, untuk menambah wawasan seseorang, tetapi banyak di antara mereka yang memanfaatkan gadget hanya untuk *game online*, *chatting* melalui jejaring sosial, hingga melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti menonton film dewasa atau video-video pornografi, mengikuti judi atau *game online* dan sebagainya. Konsekuensinya, anak-anak di era digital ini lebih banyak meluangkan waktunya menggunakan gadget atau *handphone*. Mereka tidak bisa jauh dari perangkat digital, seperti gadget atau *handphone* pada saat makan, belajar maupun tidur.

¹Stanislaus Sutopanitro, *Renungan dan Refleksi tentang 8 Sabda Bahagia dan Ajaran Sosial Gereja* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 45.

²Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 24.

Sampai dengan tahun 2016, sebagaimana dipaparkan dalam majalah *Swara Cita*, anak-anak Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 7,5 jam per hari di depan TV, komputer, dan gadget.³ Hal ini pada saatnya akan menimbulkan kecanduan anak-anak dalam penggunaan teknologi. Mereka menjadi kurang bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan alat-alat teknologi tersebut. Anak-anak di zaman ini pun akhirnya hidup dan menghabiskan waktunya dengan komputer, video *game*, pemutar musik digital, kamera video, ponsel, dan semua mainan dan alat lain dari era digital.⁴ Akibatnya, mereka tidak dapat hidup tanpa gadget. Keterlepasan dari gadget akan membuat mereka bingung dan kacau. Apabila dibiarkan terus-menerus hal ini dapat menciptakan situasi *nomophobic*.⁵

Terdapat pula hal-hal negatif yang dialami oleh generasi muda sebagai akibat penyalahgunaan media sosial. Ada fenomena penyalahgunaan teknologi seperti prostitusi online yang di dalamnya melibatkan oknum mahasiswa dan pelajar, serta tindakan asusila yang dilakukan beberapa oknum pelajar SMA di suatu daerah setelah UN usai.⁶ Kemudahan dalam mengakses internet ini tidak saja berkaitan dengan hal-hal pornografi, tetapi juga berhubungan dengan pengaruh-pengaruh yang mengarah pada masalah moralitas lainnya. Di antaranya, adanya tawaran untuk mementingkan kesenangan dalam hidup (hedonisme), penyediaan video-video kekerasan, membuka jaringan kejahatan dan penyaluran atau transaksi narkoba, dan lain-lain. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari media internet telah membawa dampak buruk pada remaja dan hal ini semakin sulit dibendung. Informasi yang diperoleh kaum remaja kadang disalahartikan sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang akibatnya tidak saja merugikan anak-

³Tim Redaksi Majalah Swara Cita, "Anak Indonesia," *Swara Cita: Generasi Digital*, Edisi 65, Tahun ke-6 – Juli-Agustus (Digdaya Dinamika Publika, 2016), hlm. 7.

⁴Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1", *On the Horizon*, 9:5 (MCB University Press, Oktober 2001), hlm. 1. <https://doi.org/10.1108.10748120110424816>, diakses pada 27 April 2022.

⁵*Nomophobic* adalah orang yang mengidap *nomophobia* (*no mobile phone phobia*); *nomophobia* adalah rasa takut dan cemas berlebih apabila seseorang jauh dari ponsel atau gadgetnya. Virdita Ratriani, "Mengenal Nomophobia, Ketakutan Berlebih Tidak Bisa Jauh Dari Ponsel", dalam *Kontan.co.id*, <https://amp.kontan.co.id/news/mengenal-nomophobia-ketakutan-berlebih-tidak-bisa-jauh-dari-ponsel.html>, diakses pada tgl 01 sept 2022.

⁶Uswadin, "Ancaman Moralitas Di Era Digital", dalam *Republika*, <https://www.republika.co.id/berita/nni60714/ancaman-moralitas-di-era-digital.html>, diakses pada 4 april 2022.

anak itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain. Misalnya, mereka melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat kehamilan, penyakit menular seksual dan tercorengnya kehormatan keluarga.

Untuk menghindari terjadinya kemerosotan moral, dibutuhkan sikap keapak-ibuan yang bertanggung jawab dalam keluarga, karena keluarga merupakan benteng utama dan pertama yang harus diperkokoh. Dalam realitas seperti ini, orang tua harus berjuang untuk menjaga dan melindungi proses perkembangan moral anak-anak mereka. Segala bentuk tindakan anak-anak yang dapat mengakibatkan permasalahan, terutama permasalahan moral harus diatasi oleh para orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan gadget kepada anak, tetapi juga memperhatikan pemanfaatannya dan mengawasi pemakaiannya dengan baik. Titik Kristiyani, dalam majalah *Utusan* mengungkapkan:

Dalam praktik pengasuhan keluarga tentu sering kita temui situasi ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan orang tua atau norma sosial dan tuntutan tugas perkembangan anak, yang memicu kemarahan orang tua. Seperti kemarahan ditimbulkan oleh ketidaksesuaian atau ketidakseimbangan antara sesuatu yang diharapkan dengan sesuatu yang terjadi.⁷

Untuk itu, amat diperlukan pendampingan keapak-ibuan yang bertanggung jawab di era digital ini. Pendampingan yang penuh rasa tanggung jawab ini pada saatnya akan membuat manusia bermoralitas. Psikolog Ervin Staub, sebagaimana dikutip oleh Charles M. Shelton mengungkapkan bahwa “moralitas adalah serangkaian aturan, kebiasaan atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, suatu perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia”.⁸ Dalam mencapai moralitas tersebut, dibutuhkan keapak-ibuan yang bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak ke arah yang benar. Keapak-ibuan yang bertanggung jawab memiliki

⁷Titik Kristiyani, “Mengelola Rasa Marah: Tip Bagi Orang Tua”, *Utusan* No. 04, Tahun ke-71 - April (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 15.

⁸Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, penerj. Y. Rudiyanto (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

strategi yang mampu meminimalkan tindakan amoral dan mengembangkan rasa hormat dari anak-anak terhadap masa depannya maupun orang yang lebih tua.

Untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di era digital ini, penulis mengangkat Surat Kedua Rasul Paulus kepada Timotius (selanjutnya disingkat 2Tim.) untuk menjadi inspirasi bagi para orang tua. Perikop yang dipilih dalam penulisan karya ilmiah ini adalah 2Tim. 3:1-17. Perikop ini memuat nasihat Rasul Paulus kepada Timotius, muridnya. Dalam perikop 2Tim. 3:1-17, penulis melihat kebapak-ibuan tidak hanya muncul dalam pribadi Eunike sebagai ibu kandung Timotius, tetapi juga Rasul Paulus sebagai orang tua pendamping Timotius. Pembahasan mengenai nasihat sekaligus penguatan Paulus kepada Timotius dalam 2Tim. 3:1-17 digunakan penulis untuk berusaha menjawab kebapak-ibuan yang bertanggung jawab di era digital ini. Karena itu, tulisan ilmiah ini mengambil judul, “KEBAPAK-IBUAN YANG BERTANGGUNG JAWAB TERHADAP ANAK-ANAK DI ERA DIGITAL DALAM TERANG 2TIM. 3:1-17” sebagai upaya untuk membantu orang tua mendidik anak-anak mereka di tengah gempuran berbagai perangkat digital ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana kebapak-ibuan yang bertanggung jawab terhadap anak-anak di era digital dalam terang 2Tim. 3:1-17.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dalam menulis karya ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penulisan karya ini terdiri atas dua bagian besar yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat program studi ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik.

Selain mempunyai tujuan khusus, penulisan karya ini juga mempunyai tujuan-tujuan umum yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan umum yang hendak dicapai adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulisan karya ini ingin menampilkan

nasihat-nasihat dari Surat Kedua Rasul Paulus kepada Timotius yang ditujukan bukan hanya kepada Timotius, tetapi juga kepada semua pembaca di masa kini. *Kedua*, melalui tulisan ini, penulis ingin memperdalam dan memperluas wawasan mengenai Surat Kedua Rasul Paulus Kepada Timotius dan penulis ingin memperkenalkan surat ini kepada pembaca. Selain itu penulis juga ingin memperdalam wawasan penulis mengenai kebapak-ibuan yang bertanggung jawab. *Ketiga*, melalui tulisan ini penulis membuat eksegesi atas nasihat bagi anggota keluarga (orang tua dan anak-anak) dalam 2Tim. 3:1-17. Penulis ingin mencari nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya dan kemudian nilai-nilai tersebut penulis gunakan sebagai kekuatan positif untuk membantu para orang tua atau pendamping dan anak-anak dalam upaya merawat tanggung jawab mereka masing-masing.

1.4 METODE PENULISAN

Metode yang penulis gunakan untuk mengerjakan karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif atau metode studi kepustakaan. Penulis membaca buku-buku yang penulis dapatkan di perpustakaan sekolah, perpustakaan komunitas maupun perpustakaan pribadi yang berkaitan dengan Surat Kedua Rasul Paulus kepada Timotius serta komentar dan eksegesenya. Selain itu, penulis juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan upaya untuk menciptakan atau mempertahankan kebapak-ibuan yang bertanggung jawab di era digital serta dokumen-dokumen Gereja. Penulis juga mencari artikel-artikel dari perpustakaan maupun internet yang digunakan untuk menguatkan dan mendukung argumentasi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Selain itu diangkat pula hasil refleksi kritis pengalaman pribadi penulis dan situasi yang terjadi dalam masyarakat sambil tidak mengurangi kadar keilmiahan dari tulisan ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis membagi karya ini menjadi lima bagian besar. Pembagian itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis membeberkan latar belakang yang menjadi alasan penulisan karya ilmiah ini. Lebih lanjut penulis juga membeberkan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis menghantar pembaca untuk mengetahui pengertian-pengertian, penjelasan dan tantangan-tantangan mengenai term kebapak-ibuan, tanggung jawab dan era digital. Mengenai term 'kebapak-ibuan' tidak tertuju kepada artian kata sifat, tetapi tertuju kepada artian kata benda. Pengertian dan penjelasan term-term tersebut merupakan dasar untuk memahami konsep kebapak-ibuan yang bertanggung jawab di era digital.

Pada bab ketiga akan dibahas tentang teks 2Tim. 3:1-17. Penulis membeberkan penjelasan atas teks Kitab Suci yang menjadi titik tolak refleksi penulis untuk mengembangkan karya ini. Penulis membagi bab tiga ini menjadi tiga bagian besar. *Pertama*, penulis akan memaparkan gambaran singkat mengenai riwayat hidup Paulus dan perjalanan misinya. *Kedua*, penulis akan mengenalkan surat kedua Rasul Paulus kepada Timotius serta latar belakang belakang kehidupan Timotius. *Ketiga*, penulis akan mendalami teks 2Tim. 3:1-17.

Bab keempat, penulis akan memaparkan kebapak-ibuan yang bertanggung jawab di era digital dalam terang 2Tim. 3:1-17. Di sini penulis akan memaparkan orang tua sebagai Rasul Paulus yang baru dan anak-anak sebagai Timotius yang baru di era digital ini.

Bab kelima, merupakan bagian yang terakhir dari karya ilmiah ini. Bab kelima ini terdiri dari dua bagian besar yaitu kesimpulan dan usul-saran. Usul-saran dalam karya ini ditujukan kepada orang tua, anak-anak dan para pelayan pastoral.